

Pengaruh *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, dan *Governance Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Energi di BEI 2022-2024

Vania Aurora Zahra¹, Sri Handayani²

¹Universitas Esa Unggul

² Universitas Esa Unggul

E-mail: zvaniaaurora@gmail.com¹, sri.handayani@esaunggul.ac.id²

Article History:

Received: 14 Mei 2026

Revised: 30 Mei 2026

Accepted: 08 Juni 2026

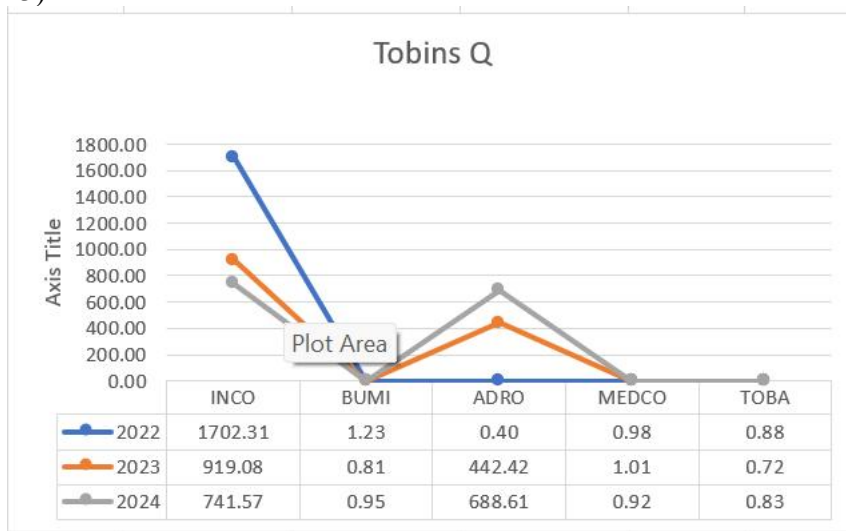
Keywords: *Environmental Disclosure, Social Disclosure, Governance Disclosure, Proporsi Komisaris, Nilai Perusahaan*

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan proporsi komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda dan *Moderate Regression Analysis (MRA)*. Sampel penelitian berjumlah 147 perusahaan yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dan memiliki laporan tahunan serta laporan keberlanjutan yang dapat diakses selama periode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Environmental disclosure*, *Social disclosure*, *Governance disclosure*, dan proporsi komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, *Environmental disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, *Social disclosure* berpengaruh negatif signifikan, sedangkan *Governance disclosure* tidak berpengaruh signifikan. Proporsi komisaris independen juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh *Environmental* dan *Social disclosure* terhadap nilai perusahaan, serta justru memperlemah pengaruh *Governance disclosure* terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mendukung *Agency Theory* bahwa mekanisme pengawasan dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pengawasan yang berlebihan berpotensi menurunkan efektivitas tata kelola perusahaan.

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara karena menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan sekaligus tempat bagi investor untuk menanamkan modal. Aktivitas jual beli saham di pasar modal mencerminkan ekspektasi investor terhadap nilai dan prospek perusahaan dimasa depan. Semakin tinggi permintaan terhadap saham perusahaan tersebut yang akhirnya meningkatkan nilai perusahaan di pasar. (Fidela Salsabilla Maheswari & Fitra Dharma, 2025). Bagi investor, keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap keberhasilan manajemen dalam mengelola aset dan menciptakan kemakmuran bagi pemegang saham (Rahman *et al.*, 2025). Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan adanya kepercayaan investor terhadap potensi pertumbuhan dan profitabilitas jangka panjang perusahaan (Cardao-Pito, 2022).

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah Tobin's Q, yaitu rasio antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku aset perusahaan. Tobin's Q menggambarkan bagaimana pasar menilai prospek pertumbuhan perusahaan. Nilai Tobin's Q di atas satu menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki prospek yang baik, sedangkan nilai di bawah satu menunjukkan rendahnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan (Tambunan, 2023).



Gambar 1. Rata-rata nilai Tobins'Q sektor energi tahun 2022-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

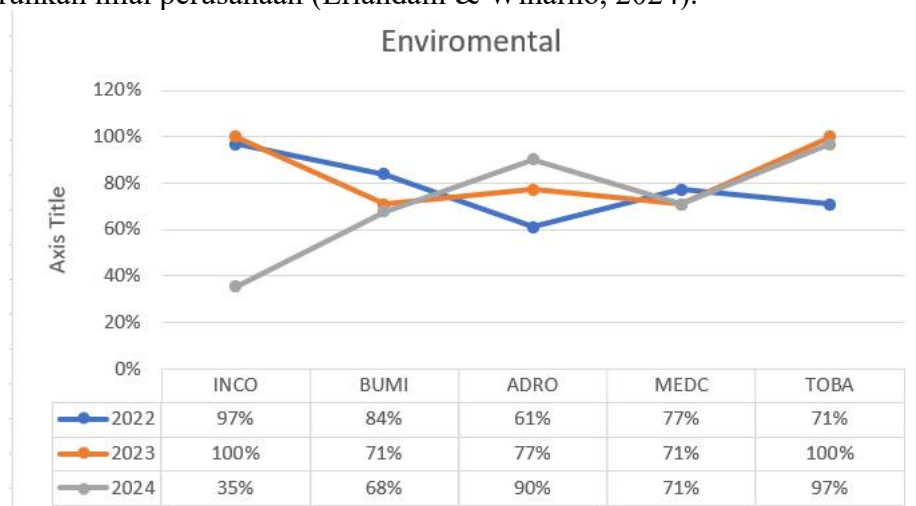
Pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), nilai Tobin's Q menunjukkan variasi antarperusahaan selama periode 2022–2024. PT Vale Indonesia Tbk (INCO) memiliki nilai Tobin's Q tertinggi sebesar 1,70 pada tahun 2022, sedangkan PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) menunjukkan nilai terendah sebesar 0,40 pada tahun yang sama. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan sektor energi.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pasar memiliki persepsi yang berbeda terhadap prospek dan kinerja masing-masing perusahaan sektor energi. Faktor-faktor seperti profitabilitas, struktur modal, efisiensi operasional, serta fluktuasi harga komoditas energi dapat mempengaruhi nilai pasar suatu perusahaan. Oleh karena itu pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika nilai perusahaan menjadi penting untuk menilai faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja korporasi (Suzan & Ramadhani, 2023).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor keuangan maupun nonkeuangan. Salah satu faktor nonkeuangan yang semakin mendapat perhatian adalah *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure*. *ESG disclosure* merupakan pengungkapan informasi terkait tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola kepada para pemangku kepentingan. Pada sektor energi, *ESG disclosure* menjadi penting karena aktivitas operasional perusahaan memiliki dampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk menunjukkan komitmen keberlanjutan melalui pengungkapan ESG yang transparan dan berkualitas.

Menurut Siddiqui *et al.* (2024), penerapan ESG secara konsisten mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kepercayaan investor dan citra perusahaan. Hal serupa disampaikan oleh Utami, Riawati & Afif (2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi keberlanjutan secara terbuka. *ESG disclosure* juga mampu menurunkan asimetri informasi dan meningkatkan transparansi perusahaan (Angir & Weli, 2024).

Aspek *Environmental* dalam *ESG disclosure* mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungannya, seperti pengendalian emisi, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah. Dalam sektor energi, *Environmental disclosure* menjadi sangat penting karena sektor ini merupakan salah satu penyumbang emisi terbesar. Pengungkapan lingkungan yang baik dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan pengelolaan risiko lingkungan (Altarawneh, 2023). Penelitian Misiuda & Lachmann (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan yang transparan mampu meningkatkan kepercayaan investor dan valuasi pasar perusahaan. Sebaliknya, rendahnya pengungkapan lingkungan dianggap meningkatkan risiko keberlanjutan perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan (Eriandani & Winarno, 2024).



Gambar 2. Rata-rata skor *Environmental Disclosure* sektor energi tahun 2022-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

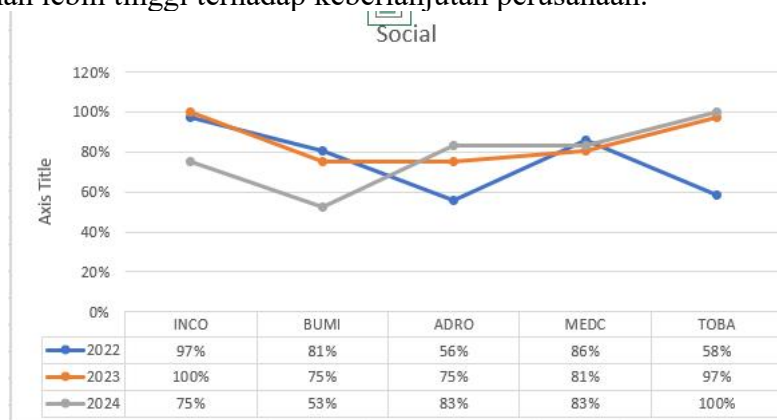
Data perusahaan sektor energi di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat *Environmental disclosure* masih bervariasi. PT Vale Indonesia Tbk (INCO) mencatat skor *Environmental disclosure* sebesar 97% pada tahun 2022 dan meningkat menjadi 100% pada tahun 2023, namun menurun menjadi 35% pada tahun 2024. Sebaliknya, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) menunjukkan tren peningkatan dari 61% pada tahun 2022 menjadi 90% pada tahun 2024. Variasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi *Environmental disclosure* pada sektor energi masih

belum merata.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda. Altarawneh (2023) menemukan bahwa *Environmental disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan karena meningkatkan kepercayaan investor terhadap komitmen keberlanjutan perusahaan. Namun, K. Wang *et al.* (2023) menemukan bahwa *Environmental disclosure* dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan sektor energi akibat tingginya biaya implementasi kebijakan lingkungan yang menurunkan profitabilitas jangka pendek.

Selain aspek lingkungan, aspek *Social* dalam ESG *disclosure* juga memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Pilar sosial mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya (Becchetti *et al.*, 2022). Pengungkapan sosial yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hubungan yang sehat dengan pekerja dan masyarakat sekitar, khususnya pada sektor energi yang aktivitas operasionalnya berdampak langsung terhadap masyarakat (Agbaitoro, 2024). Investor cenderung memberikan persepsi positif kepada perusahaan yang aktif mengungkapkan program sosial, keselamatan kerja, dan tanggung jawab sosial perusahaan (Zaki *et al.*, 2024).

Perusahaan dengan tingkat pengungkapan sosial yang tinggi cenderung memperoleh persepsi positif dari investor karena dianggap memiliki komitmen terhadap keberlanjutan sosial dan etika korporasi yang baik (Ernst *et al.*, 2025). Selain itu, Suttipun (2025) menjelaskan bahwa pengungkapan ESG meningkatkan kualitas informasi yang diterima investor, sehingga investor memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap keberlanjutan perusahaan.



Gambar 3. Rata-rata skor Sosial *Disclosure* sektor energi tahun 2022-2024

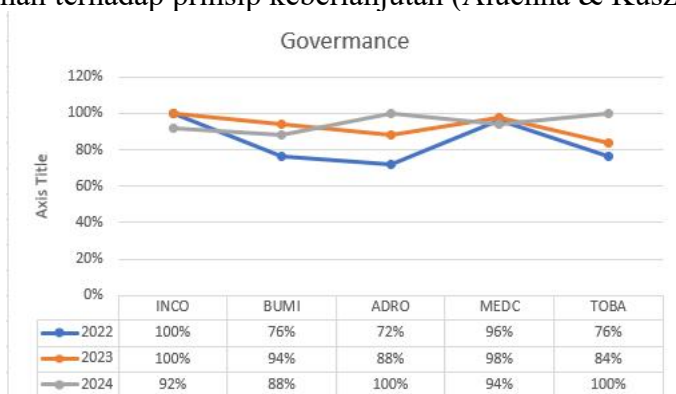
Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Hasil pengungkapan sosial pada perusahaan sektor energi juga menunjukkan variasi antarperusahaan. PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) mengalami peningkatan skor *Social disclosure* dari 58% pada tahun 2022 menjadi 100% pada tahun 2024. Sebaliknya, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) mengalami penurunan dari 81% pada tahun 2022 menjadi 53% pada tahun 2024. Variasi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan terhadap tanggung jawab sosial belum merata.

Penelitian Nguyen (2021) menunjukkan bahwa *Social disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan karena meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor. Akan tetapi, (Difa & Larasati, 2024) menemukan bahwa *Social disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor masih lebih berfokus pada informasi keuangan dibandingkan informasi sosial.

Pilar *Governance* merupakan aspek penting dalam ESG *disclosure* yang berkaitan dengan

sistem tata kelola perusahaan, transparansi, dan mekanisme pengawasan internal. *Governance disclosure* mencerminkan sejauh mana perusahaan mengungkapkan praktik tata kelola seperti struktur dewan komisaris, komite audit, dan transparansi pelaporan perusahaan. Tata kelola yang baik mampu meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan serta memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan (Constantinescu *et al.*, 2021). *Governance disclosure* yang tinggi menunjukkan komitmen manajemen terhadap prinsip keadilan, transparansi, dan akuntabilitas, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor serta menurunkan risiko ketidakpastian investasi Sari *et al.* (2025). Tata kelola yang baik dapat memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki sistem pengawasan internal yang efektif, mampu mengelola risiko, dan menjamin kepatuhan terhadap prinsip keberlanjutan (Aluchna & Kuszewski, 2020).



Gambar 4. Rata-rata skor *Governance Disclosure* sektor energi tahun 2022-2024

Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Pada perusahaan sektor energi, *Governance disclosure* juga menunjukkan variasi selama periode 2022–2024. PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) menunjukkan peningkatan *Governance disclosure* dari 72% pada tahun 2022 menjadi 100% pada tahun 2024. PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) mempertahankan tingkat *Governance disclosure* yang relatif stabil pada kisaran 94%–98%. Ketidaksamaan tingkat pengungkapan tata kelola antarperusahaan menunjukkan bahwa komitmen terhadap penerapan prinsip *good corporate Governance* masih belum sepenuhnya merata dalam sektor energi.

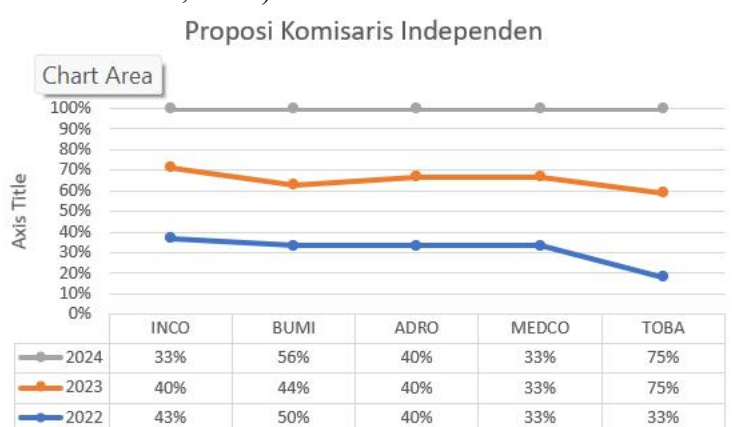
Penelitian Maulina (2023) menunjukkan bahwa *Governance disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan karena mampu menurunkan *agency problem* dan meningkatkan transparansi perusahaan. Namun, Negara *et al.*, (2024) menemukan bahwa *Governance disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena investor di pasar berkembang cenderung lebih memperhatikan kinerja keuangan jangka pendek.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara ESG *disclosure* dan nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya adalah proporsi komisaris independen. Proporsi komisaris independen merupakan bagian penting dalam struktur tata kelola perusahaan karena berfungsi mengawasi manajemen secara objektif dan independen. Dalam sektor energi yang memiliki risiko lingkungan dan sosial tinggi, keberadaan komisaris independen menjadi semakin penting untuk memastikan penerapan prinsip keberlanjutan dan transparansi perusahaan.

Rahman dan Alsayegh (2022) menyatakan bahwa komisaris independen mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan praktik tata kelola perusahaan. Silvy & Iramani (2024) serta Bradley & Chen, (2022) juga menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen yang tinggi mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui pengurangan biaya keagenan dan risiko manajerial. Wijaya J (2023) juga menemukan bahwa dewan yang lebih independen mampu

memperkuat persepsi pasar terhadap transparansi, khususnya pada sektor yang sensitif terhadap isu lingkungan dan regulasi. Selain itu, Putra & Wijayanti (2024), menyebutkan bahwa komisaris independen dapat memperkuat efektivitas pengungkapan ESG karena mampu memastikan bahwa informasi keberlanjutan disampaikan secara objektif dan transparan.

Proporsi komisaris independen (PKI) merupakan perbandingan jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris yang menunjukkan sejauh mana proses pengawasan perusahaan dijalankan secara objektif dan bebas dari pengaruh manajemen. Komisaris independen berperan melindungi kepentingan pemegang saham dengan memastikan bahwa keputusan strategis perusahaan tidak didominasi oleh pihak internal, serta mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola (de Andres *et al.*, 2023). Semakin besar proporsi komisaris independen, semakin kuat fungsi monitoring yang dijalankan dewan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap mekanisme pengawasan perusahaan (Wahyu Fikri Darmawan & Umaimah Umaimah, 2025).



Gambar 5. Rata-Rata Proporsi Komisaris Independen (PKI) sektor energi 2022-2024

Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Data pada perusahaan sektor energi menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen masih bervariasi. PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) memiliki proporsi komisaris independen tertinggi sebesar 75% pada tahun 2023 dan 2024, sedangkan PT Vale Indonesia Tbk (INCO) dan PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) mempertahankan proporsi sebesar 33% pada tahun 2024. Variasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat independensi dewan komisaris pada sektor energi belum merata.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dapat memperkuat hubungan antara ESG *disclosure* dan nilai perusahaan. Akintunde *et al.* (2024) menemukan bahwa komisaris independen mampu meningkatkan efektivitas pengungkapan ESG melalui pengawasan yang lebih baik dan pengurangan asimetri informasi. Ghazalat (2025) juga menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen yang tinggi mampu meningkatkan kualitas praktik keberlanjutan perusahaan. Namun, Wiransyah *et al.* (2024) menyatakan bahwa pengaruh komisaris independen dapat menjadi tidak signifikan apabila independensi tersebut hanya bersifat formalitas dan tidak diikuti dengan pengawasan yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan ESG memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, terutama di sektor energi yang sensitif terhadap isu lingkungan dan tata kelola. Namun, pengaruh ini tidak selalu konsisten sehingga perlu diperkuat oleh mekanisme pengawasan internal seperti proporsi komisaris independen. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh ESG *disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan proporsi komisaris independen sebagai variabel moderasi pada

perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Sektor energi merupakan sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain memiliki risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola yang tinggi. Aktivitas eksplorasi dan produksi energi berpotensi menimbulkan emisi karbon, pencemaran lingkungan, serta konflik sosial di masyarakat sekitar wilayah operasional perusahaan. Luquevilla & Robledo-buitrago (2024) menyatakan bahwa sektor energi merupakan salah satu kontributor terbesar pencemaran lingkungan, sedangkan Dunlap (2023) menunjukkan bahwa lemahnya tanggung jawab sosial perusahaan energi dapat memicu konflik sosial dan penolakan masyarakat. Dari perspektif tata kelola, Aluchna dan Kuszewski (2023) menjelaskan bahwa *Governance* yang lemah meningkatkan risiko penyimpangan dan menurunkan kredibilitas perusahaan. Oleh karena itu, penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* menjadi penting sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab perusahaan terhadap investor, masyarakat, dan lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ESG *disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena mampu meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor (Yucel & Yucel, 2024; Ghazalat, 2025). Namun, penelitian lain menemukan hasil yang berbeda. Negara *et al.* (2024) menyatakan bahwa ESG *disclosure* belum berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada pasar berkembang karena investor masih berorientasi pada kinerja keuangan jangka pendek. Selain itu, Wang *et al.* (2023) menemukan bahwa kebijakan lingkungan dapat menurunkan nilai perusahaan dalam jangka pendek akibat meningkatnya biaya kepatuhan dan investasi teknologi hijau. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan ESG *disclosure* dan nilai perusahaan masih belum konsisten.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dengan menambahkan proporsi komisaris independen sebagai variabel moderasi. Kehadiran komisaris independen dipandang mampu memperkuat pengawasan dan meningkatkan kualitas transparansi ESG *disclosure*. Penelitian ini penting dilakukan karena sektor energi memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu keberlanjutan, sehingga implementasi ESG dan efektivitas tata kelola perusahaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor. Selain memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur ESG pada sektor energi di negara berkembang, penelitian ini juga diharapkan memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dalam menerapkan strategi keberlanjutan yang lebih efektif.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Tujuan utama perusahaan pada dasarnya adalah meningkatkan kesejahteraan pemilik melalui pencapaian laba optimal dan peningkatan nilai perusahaan, yang umumnya tercermin dari harga saham (Saputra, 2018). Dalam teori keagenan, Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika pemilik atau prinsipal mendelegasikan wewenang pengelolaan kepada manajer sebagai agen. Pendelegasian ini menimbulkan potensi konflik kepentingan karena agen tidak selalu bertindak sepenuhnya selaras dengan kepentingan prinsipal.

Dalam konteks penelitian ini, *agency theory* digunakan untuk menjelaskan peran Proporsi Komisaris Independen (PKI) dalam meningkatkan kualitas pengungkapan ESG. Keberadaan komisaris independen yang lebih besar diharapkan mampu memastikan bahwa pengungkapan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan secara objektif. Dengan demikian, proporsi komisaris

independen yang tinggi dapat mengurangi konflik keagenan, meningkatkan kredibilitas pengungkapan ESG, dan pada akhirnya memperkuat pengaruh ESG disclosure terhadap nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan sejauh mana pasar memberikan penilaian terhadap kinerja dan prospek suatu perusahaan. Nilai perusahaan menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan di masa sekarang maupun di masa mendatang. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula keyakinan investor terhadap potensi pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan (Kusumajaya, 2011). Sementara (Hermuningsih, 2013), menyatakan bahwa nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset dan sumber dayanya untuk mencapai tujuan jangka panjang. Laporan keuangan maupun laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Informasi yang transparan dan positif, termasuk pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)*, akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong peningkatan nilai pasar saham perusahaan (Durlista & Wahyudi, 2023).

Environmental, sosial, Governance (ESG) Disclosure

Environmental, sosial, and Governance (ESG) disclosure merupakan bentuk pengungkapan informasi nonkeuangan yang menggambarkan sejauh mana perusahaan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam menjalankan kegiatan operasional. ESG menjadi salah satu pilar utama dalam praktik *sustainable business*, Dimana tujuan perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang dan dampak sosial terhadap masyarakat. Menurut (Friede *et al.*, 2015b), ESG merupakan kerangka penilaian yang digunakan investor untuk menilai kinerja keberlanjutan perusahaan melalui tiga dimensi utama, yaitu lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola (*Governance*). Dimensi lingkungan mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola dampak ekologis, dimensi sosial menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap karyawan dan masyarakat, sedangkan tata kelola menilai struktur pengawasan dan integritas manajemen.

Selanjutnya, (Thahira & Mita, 2021) menjelaskan bahwa ESG disclosure adalah sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi transparan mengenai kebijakan keberlanjutan yang dijalankan, sehingga membantu investor dalam menilai risiko jangka panjang serta reputasi perusahaan. Pengungkapan ESG juga dianggap sebagai sinyal positif (*positive signal*) bagi pasar, yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis etis dan berkelanjutan.

Dalam konteks global, penerapan ESG semakin mendapat perhatian seiring meningkatnya kesadaran terhadap isu perubahan iklim dan tanggung jawab sosial perusahaan. Lembaga internasional seperti Global Reporting Initiative (GRI) dan Sustainability Accounting Standards Board (SASB) telah menetapkan standar pelaporan keberlanjutan yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur dan mengungkapkan kinerja ESG secara terstruktur. Di Indonesia, penerapan ESG disclosure mulai berkembang pesat sejak diterbitkannya Peraturan OJK No.51/POJK.03/2017, yang mewajibkan lembaga keuangan dan emiten untuk melaporkan kegiatan keberlanjutan dalam *Sustainability Report*. Secara umum, *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* menggambarkan sejauh mana perusahaan mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam aktivitas bisnisnya serta mengomunikasikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.

Environmental Disclosure

Environmental disclosure merupakan salah satu pilar utama dalam kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang menitikberatkan pada keterbukaan informasi mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Pengungkapan ini menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta menunjukkan upaya nyata untuk mengurangi risiko ekologis.

Menurut Ercan *et al.*(2023), *Environmental disclosure* merupakan penyajian informasi yang menjelaskan bagaimana aktivitas bisnis memengaruhi kondisi lingkungan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sementara itu, (Gulko & Hyde, 2022) menjelaskan bahwa keterbukaan informasi lingkungan berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan untuk menilai sejauh mana perusahaan menjalankan tanggung jawabnya terhadap pelestarian lingkungan. (J. Wang, 2025)juga menegaskan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian integral dari strategi keberlanjutan perusahaan dan berperan penting dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

Dengan adanya perusahaan yang memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait dampak yang timbul dari aktivitas bisnisnya. Semakin terbuka perusahaan dalam melaporkan kinerjanya terhadap lingkungan, semakin besar pula tingkat kepercayaan publik yang dapat diperoleh. yang menyatakan bahwa perusahaan perlu memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya. Dalam konteks sektor energi, pengungkapan lingkungan menjadi hal yang krusial mengingat industri ini berpotensi besar menimbulkan kerusakan ekologis, seperti emisi karbon, limbah produksi, serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan (Fu *et al.*, 2021)

Pengukuran *Environmental disclosure* dalam penelitian ini mengacu pada Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021, khususnya seri GRI 301–308, yang mencakup delapan aspek utama, yaitu *Materials, Energy, Water and Effluents, Biodiversity, Emissions, Waste, Environmental Compliance, dan Supplier Environmental Assessment*. Berdasarkan penelitian (Lina *et al.*, 2024) yang mengadaptasi pendekatan dari Kristiani & Werastuti (2020), tingkat pengungkapan lingkungan diukur menggunakan rasio antara jumlah item pengungkapan yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap total item pengungkapan lingkungan yang menjadi acuan.

Sosial Disclosure

Social disclosure merupakan dimensi kedua dalam kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang menitikberatkan pada keterbukaan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, termasuk karyawan, masyarakat sekitar, serta konsumen. Pengungkapan ini menjadi bukti komitmen perusahaan dalam memastikan bahwa seluruh aktivitas bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan sosial.

Menurut (Yang *et al.*, 2022), *Social disclosure* adalah proses pelaporan yang dilakukan perusahaan untuk menunjukkan kontribusinya terhadap masyarakat dan dampak sosial dari kegiatan operasionalnya. (Shekarkhah, 2024)menambahkan bahwa keterbukaan informasi sosial mencakup berbagai aspek seperti keselamatan kerja, pelatihan karyawan, serta keadilan dan kesetaraan di tempat kerja. Sementara itu, Kotsantonis dan Park *et al* (2023) menyatakan bahwa *Social disclosure* tidak hanya menjadi indikator etika bisnis, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pemangku kepentingan

Dengan demikian, *Social disclosure* mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat, karyawan, dan konsumen. Dalam konteks sektor

energi, transparansi sosial memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan publik dan memastikan keberlanjutan hubungan antara perusahaan dan komunitas sekitar.

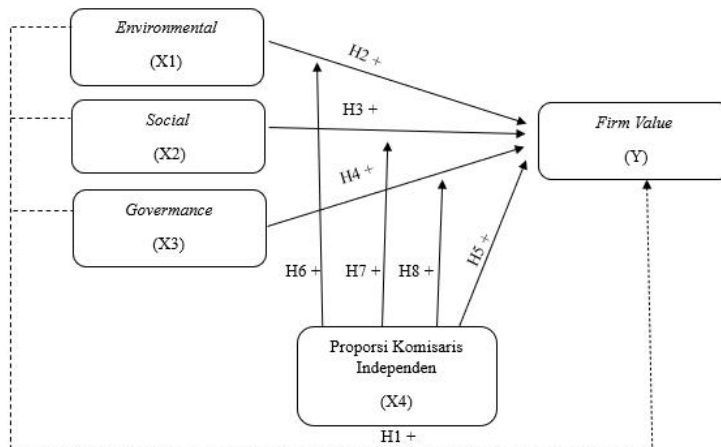
Governance Disclosure

Governance disclosure merupakan dimensi ketiga dari kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang berfokus pada transparansi dan akuntabilitas dalam penerapan tata kelola perusahaan. Pengungkapan ini menggambarkan sejauh mana perusahaan menjalankan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) seperti keadilan, tanggung jawab, transparansi, dan integritas dalam pengelolaan bisnisnya.

Menurut (Ahdas & Utami, 2025), tata kelola perusahaan mencakup seperangkat struktur, kebijakan, dan mekanisme pengawasan yang bertujuan memastikan bahwa perusahaan dijalankan secara efisien, transparan, dan sesuai dengan kepentingan para pemangku kepentingan. Tricker (2015) menjelaskan bahwa penerapan tata kelola yang baik akan mendorong terciptanya pengambilan keputusan yang lebih akuntabel, sekaligus meminimalkan risiko penyimpangan etika dan keuangan. Dalam konteks sektor energi, Lu *et al.* (2023) menekankan bahwa tata kelola yang baik menjadi kunci penting dalam menjaga kepercayaan publik dan memastikan keberlanjutan operasional perusahaan yang memiliki risiko sosial dan lingkungan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas untuk menguji pengaruh *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, dan *Governance Disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan proporsi komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa *annual report* dan *sustainability report* yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia serta situs resmi perusahaan. Populasi penelitian terdiri atas 91 perusahaan sektor energi dengan total 273 observasi selama tiga tahun pengamatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan telah melakukan IPO sebelum tahun 2022 dan menerbitkan laporan tahunan serta *sustainability report* secara konsisten selama periode penelitian, sehingga diperoleh 53 perusahaan atau 159 sampel observasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diproksikan menggunakan Tobin's Q, sedangkan variabel independen terdiri dari *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, dan *Governance Disclosure* yang diukur menggunakan metode content analysis berdasarkan indikator Global Reporting Initiative (GRI) dengan sistem *scoring dummy*, yaitu skor 1 apabila item diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan. Variabel moderasi berupa proporsi komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta pengujian hipotesis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan aplikasi statistik untuk mengetahui pengaruh langsung maupun pengaruh moderasi antarvariabel penelitian.



Gambar 6. Model Penelitian

H1: *Environmental, Social, and Governance, Proporsi Komisaris* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi periode 2022–2024.

H2: *Environmental Disclosure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi periode 2022–2024.

H3: *Social Disclosure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi periode 2022–2024.

H4: *Governance Disclosure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi periode 2022–2024.

H5: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi periode 2022–2024.

H6: Proporsi Komisaris Independen memperkuat pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi periode 2022–2024.

H7: Proporsi Komisaris Independen memperkuat pengaruh *Social Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi periode 2022–2024.

H8: Proporsi Komisaris Independen memperkuat pengaruh *Governance Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi periode 2022–2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan populasi pada industri sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2022 – 2024 dengan jumlah 91 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 49 data observasi dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlahs
1.	Perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2022 – 2024	91
2.	Perusahaan sektor industrials yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2022 – 2024	(38)

3.	Perusahaan sektor industri yang laporan tahunan dan laporan keberlanjutannya tidak dapat diakses selama periode penelitian 2022 - 2024	(4)
	Jumlah Perusahaan Sampel	49
	Tahun Penelitian 2022-2024 (3 Tahun)	3
	Jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian (49 x 3)	147

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif biasanya digunakan untuk memproyeksikan suatu data berdasarkan mean atau nilai rata-rata, standar deviasi, varian dan minimum. Uji ini dipakai untuk mendeskripsikan secara menyeluruh atas variabel yang diteliti (Ghozali,2013). Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari *Environmental, Social, Governance Disclosure* yang di ukur dengan indeks standar GRI 21. variabel moderasi proposi komisaris independen yang diproksikan dengan komisaris independen dibagi dengan total anggota komisaris. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang pengukurannya menggunakan TobinsQ

Tabel 2. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Envirt	147	0.10	1.00	0.6207	0.23606
Social	147	0.08	1.00	0.6099	0.20245
Govern	147	0.16	1.00	0.7014	0.18966
Prop_KI	147	0.27	0.75	0.4123	0.09834
Nilai_Persh	147	0.04	4.30	1.1037	0.76785
Valid N	147				

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan alat statistik

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 2, jumlah sampel penelitian sebanyak 147 observasi yang berasal dari 49 perusahaan sektor energi selama periode 2022–2024. Variabel penelitian terdiri dari *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, *Governance Disclosure*, proporsi komisaris independen, dan nilai perusahaan.

Variabel *Environmental Disclosure* memiliki nilai minimum 0,10 dan maksimum 1,00 dengan rata-rata sebesar 0,6207 serta standar deviasi 0,23606. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan sektor energi masih belum optimal.

Variabel *Social Disclosure* memiliki nilai minimum 0,08 dan maksimum 1,00 dengan rata-rata sebesar 0,6099 dan standar deviasi 0,20245. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan sosial perusahaan masih relatif rendah.

Variabel *Governance Disclosure* memiliki nilai minimum 0,16 dan maksimum 1,00 dengan rata-rata sebesar 0,7014 serta standar deviasi 0,18966. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan tata kelola relatif lebih baik dibandingkan aspek lingkungan dan sosial.

Variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4123 atau 41,23% dengan standar deviasi 0,09834. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan minimal komisaris independen sebesar 30%.

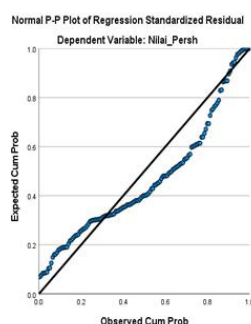
Sementara itu, variabel nilai perusahaan yang diproksikan menggunakan Tobin's Q memiliki nilai minimum 0,04 dan maksimum 4,30 dengan rata-rata sebesar 1,1037 serta standar deviasi 0,76785. Nilai rata-rata Tobin's Q di atas 1 menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi secara umum memiliki penilaian pasar yang baik.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik biasanya dilakukan sebelum penelitian masuk ke tahap analisis data dan regresi berganda. Dalam penelitian ini akan dilakukan uji normalitas, uji multikorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil Uji Normalitas

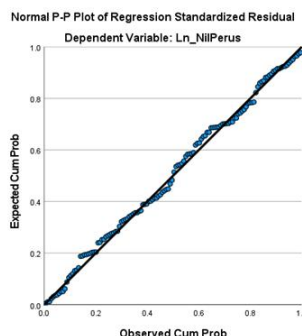
Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen terdistribusi normal atau tidak, untuk itu perlu dilakukan normalitas data. Ada dua cara dalam melakukan uji ini yaitu dengan uji statistik dan analisis grafik. Dalam penelitian ini menggunakan normal propability plot dan signifikan, Jika data terdistribusi normal maka data akan tergambar mengikuti garis diagonal. Berikut adalah hasil uji atas normalitas data:



Gambar 7. Hasil Uji Normalitas sebelum outlier

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan alat statistik

Gambar 7. adalah hasil pengolahan data awal dimana dalam proses pengolahan belum mendapatkan hasil dengan data yang berdistribusi normal, kemudian dilakukan transformasi atas nilai perusahaan dan mengeluarkan 15 data outlier.



Gambar 8. Uji normalitas untuk data yang sudah dinormalkan

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan alat statistik

dDapat terlihat jika hasil analisis penyebaran sebagian besar titik sudah berada disekitar dan serarah dengan garis diagonal dan hal ini menunjukan jika data sudah normal. Untuk memastikan normalitas data dalam penelitian ini juga dilakukan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji dapat dikatakan normal jika nilai asymp.sig (2-tiled) melebihi 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.45163011
Most Extreme Differences	Absolute	0.047
	Positive	0.038
	Negative	-0.047
Test Statistic		0.047
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan alat statistik

Tabel 3. menunjukan nilai signifikan asymp.sig (2-tailed) sebesar 0.200 dimana ini artinya regresi linear atau data layak untuk dipergunakan dalam penelitian ini karena memiliki asymp sig > 0,05. Hasil uji normalitas ini didapat setelah dilakukan Transformasi LN (Nilai Perusahaan) dan mengeluarkan data outlier sebanyak 15 data observasi sehingga dari total data observasi 147 masih tersisa 132 yang akan dipergunakan dalam penelitian ini

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Envirnt	0.019	53.034
	Social	0.026	39.206
	Governc	0.025	40.814
	Prop_KI	0.048	20.961
	Mod1_EnPKI	0.011	92.741
	Mod2_SocPKI	0.015	66.471
	Mod3_GovPKI	0.011	94.922
a. Dependent Variable: Ln_NilPerus			

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan alat statistik

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4, seluruh variabel independen dan variabel moderasi menunjukkan nilai VIF > 10 dan nilai tolerance < 0,10, sehingga terindikasi mengalami multikolinearitas. Variabel moderasi memiliki tingkat multikolinearitas paling tinggi dibandingkan variabel lainnya. Untuk memastikan apakah multikolinearitas masih dapat ditoleransi, dilakukan pengujian lanjutan menggunakan *Collinearity Diagnostics* melalui nilai *eigenvalue* dan *condition index*. Kriteria pengujian multikolinearitas menggunakan *eigenvalue* dan *condition index* yaitu nilai *eigenvalue* yang mendekati nol ($\leq 0,01$) menunjukkan adanya hubungan linear antar variabel independen. Selain itu, nilai *condition index* ≥ 30 mengindikasikan adanya multikolinearitas yang kuat dalam model regresi. Berikut disajikan hasil pengujian multikolinearitas menggunakan *eigenvalue* dan *condition index*.

Tabel 5.

Collinearity Diagnostics ^a										
Model		Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	Envirnt	Social	Governc	Prop_KI	Mod1_EnPKI	Mod2_SocPKI
1	1	7.649	1.000	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	2	0.133	7.577	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	3	0.113	8.234	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	4	0.053	11.979	0.00	0.00	0.00	0.01	0.01	0.00	0.00
	5	0.049	12.539	0.00	0.01	0.01	0.00	0.00	0.01	0.00
	6	0.002	64.086	0.35	0.11	0.16	0.04	0.31	0.11	0.03
	7	0.001	106.514	0.08	0.59	0.80	0.10	0.08	0.58	0.09
	8	0.001	119.550	0.56	0.28	0.02	0.85	0.59	0.30	0.87

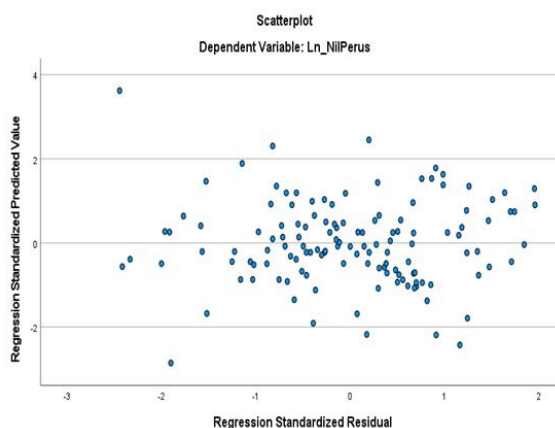
hasil
pengujian

multikolinearitas menggunakan *eigenvalue* dan *condition index*

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan alat Statistik

Hasil pengujian menunjukkan nilai *eigenvalue* sebesar 0,001 dan *condition index* sebesar 119,550. Dengan demikian, meskipun terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi, kondisi tersebut masih dapat ditoleransi sehingga model penelitian dinyatakan layak digunakan.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan IBM SPSS

Hasil Uji Heteroskedastisitas pada gambar 5.3 terlihat jelas jika titik – titik terjadi secara acak serta tidak membentuk pola tertentu, dan tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Ini artinya dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang dipergunakan.

Hasil Uji Autokorelasi

Tujuan dilakukan uji autokorelasi adalah guna mengetahui apakah terdapat korelasi dalam model regresi antar kesalahan pengganggu pada saat ini atau periode t dengan kesalahan sebelumnya atau t-1. Akan dinamakan terdapat masalah auto korelasi jika terjadi korelasi. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini digunakan Durbin Watson dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.465 ^a	0.216	0.185	0.46599	1.922
a. Predictors: (Constant), Mod3_GovPKI, Social, Envirnt, Prop_KI, Governc					
b. Dependent Variable: Ln_NilPerus					

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan alat statistic

Tabel 7. Ringkasan Uji Autokorelasi menggunakan Durbin Watson

No	Nama/Label	Keterangan	Nilai/Jumlah
1	N	Jumlah Sampel	147
2	K	Jumlah Variabel Terkait	5
3	DW	Nilai Durbin Watson	1,922
4	(4-Du)	Formula	2,2214
5	dL	Batas bawah Durbin Watson	1,651
6	dU	Batas atas Durbin Watson	1,7786

Berdasarkan Tabel 7, nilai Durbin–Watson (DW) sebesar 1,922 dengan jumlah variabel independen (k) sebanyak 5 dan jumlah sampel (N) sebanyak 147. Berdasarkan panduan tabel Durbin–Watson, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,651 dan batas atas (dU) sebesar 1,7786, sehingga nilai (4– dU) adalah 2,2214. Dengan demikian, posisi nilai Durbin–Watson dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: $dU < DW < (4 - dU)$ $1,7786 < 1,922 < 2,2214$.

Persamaan Regresi Liner Berganda

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-2.200	0.789		0.006
	Envirt	2.573	1.261	1.167	0.043
	Social	-2.691	1.285	-1.032	0.038
	Govern	2.504	1.321	0.929	0.060
	Prop_KI	6.128	1.907	1.158	0.002
	Mod1_EnPKI	-3.629	3.171	-0.873	0.255
	Mod2_SocPKI	5.161	3.112	1.075	0.100
	Mod3_GovPKI	-8.480	3.264	-1.960	0.011

a. Dependent Variable: Ln_NilPerus

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan alat statistik

Berdasarkan tabel 8, menunjukan hubungan kausal atau fungsional variabel independen dengan satu variabel dependen. Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$-2.200 + 2,573X_1 - 2.691X_2 + 2.504X_3 + 6.128X_1 \cdot X_4 - 3.629X_2 \cdot X_4 + 5.161X_2 \cdot X_4 - 8.480X_3 \cdot X_4 + 0.4659.$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, nilai konstanta sebesar –2,200 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dan moderasi bernilai nol, maka nilai perusahaan sebesar –2,200. Variabel *Environmental Disclosure* memiliki koefisien sebesar 2,573 yang berarti setiap peningkatan *Environmental Disclosure* sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 2,573. Variabel *Social Disclosure* memiliki koefisien sebesar –2,691 yang menunjukkan bahwa peningkatan *Social Disclosure* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 2,691. Variabel *Governance Disclosure* memiliki koefisien sebesar 2,504, artinya peningkatan *Governance Disclosure* sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 2,504.

Variabel proporsi komisaris independen memiliki koefisien sebesar 6,128 yang menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 6,128. Variabel moderasi *Environmental Disclosure* dan proporsi komisaris independen memiliki koefisien sebesar –3,629, yang berarti interaksi kedua variabel tersebut menurunkan nilai perusahaan sebesar 3,629. Variabel moderasi *Social Disclosure* dan proporsi

komisaris independen memiliki koefisien sebesar 5,161, sehingga interaksi keduanya meningkatkan nilai perusahaan sebesar 5,161. Sementara itu, variabel moderasi *Governance Disclosure* dan proporsi komisaris independen memiliki koefisien sebesar -8,480 yang menunjukkan bahwa interaksi kedua variabel tersebut menurunkan nilai perusahaan sebesar 8,480.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau (uji F) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.534	5	1.507	6.939	.000 ^b
	Residual	27.360	126	0.217		
	Total	34.894	131			

a. Dependent Variable: Ln_NilPerus

b. Predictors: (Constant), Mod3_GovPKI, Social, Envirmt, Prop_KI, Governmc

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan alat statistik

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 6,939 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_{a1} diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, *Governance Disclosure*, proporsi komisaris independen, serta variabel moderasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji parsial adalah pengujian yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-2.200	0.789		0.006
	Envirmt	2.573	1.261	1.167	0.043
	Social	-2.691	1.285	-1.032	0.038
	Governmc	2.504	1.321	0.929	0.060
	Prop_KI	6.128	1.907	1.158	0.002
	Mod1_EnPKI	-3.629	3.171	-0.873	0.255
	Mod2_SocPKI	5.161	3.112	1.075	0.100
	Mod3_GovPKI	-8.480	3.264	-1.960	0.011

a. Dependent Variable: Ln_NilPerus

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan IBM SPSS

Berdasarkan tabel 10, hasil uji parsial adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Environmental Disclosure* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi $0,043 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 2,573. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan.
2. Variabel *Social Disclosure* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi $0,038 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar -2,691. Artinya, peningkatan pengungkapan sosial cenderung menurunkan nilai perusahaan.
3. Variabel *Governance Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,060 > 0,05$ meskipun koefisien regresinya positif sebesar 2,504.

4. Variabel proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 6,128.
5. Variabel moderasi *Environmental* Disclosure dan proporsi komisaris independen (Mod1_EnPKI) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar $0,255 > 0,05$.
6. Variabel moderasi *Social* Disclosure dan proporsi komisaris independen (Mod2_SocPKI) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar $0,100 > 0,05$.
7. Variabel moderasi *Governance* Disclosure dan proporsi komisaris independen (Mod3_GovPKI) berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar -8,480.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 atau koefisien determinasi dipergunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu model dalam menjelaskan ragam variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara 0 sampai dengan 1. Jika nilai R^2 Kecil ini artinya kesanggupan variabel independen dalam menjelaskan amat terbatas. Dan jika nilai R^2 mendekati angka 1 maka dapat disimpulkan jika variabel independen memberikan hampir semua data yang diperlukan untuk memperkirakan ragam variabel independen.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.465 ^a	0.216	0.185	0.46599
a. Predictors: (Constant), Mod3_GovPKI, Social, Envirnt, Prop_KI, Governmc				
b. Dependent Variable: Ln_NilPerus				

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan IBM SPSS

Pada Tabel 11, nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh Adjusted R Square adalah sebesar 0,185 atau sama dengan 18,5%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel *Environmental*, *Social*, *Governance*, Proporsi Komisaris Independen (Prop_KI), serta variabel moderasi Mod3_GovPKI hanya mampu memengaruhi Nilai Perusahaan secara simultan sebesar 18,5%. Sementara itu, sisanya sebesar 81,5% ($100\% - 18,5\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi yang digunakan dalam penelitian ini atau variabel yang tidak diteliti, seperti struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, serta faktor makroekonomi lainnya.

Pembahasan

Pengaruh *Environmental*, *Social*, *Governance*, dan Proporsi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan secara Simultan

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel *Environmental*, *Social*, *Governance* (ESG), Proporsi Komisaris Independen, serta variabel moderasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan aspek keuangan, tetapi juga memperhatikan pengungkapan keberlanjutan dan kualitas tata kelola perusahaan. Pengungkapan *Environmental* dan *Social* dipandang sebagai bentuk transparansi perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dan sosial, sedangkan *Governance* dan komisaris independen mencerminkan efektivitas pengawasan perusahaan. Perusahaan yang mampu menerapkan ESG dengan baik serta didukung pengawasan

internal yang efektif akan lebih dipercaya investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Octavianingrum *et al.*, 2024; Fauzi & Manao, 2023; Khotimah *et al.*, 2025). Selain itu, keberadaan komisararis independen sebagai mekanisme pengawasan mampu meningkatkan kredibilitas pengungkapan ESG dan mengurangi asimetri informasi yang diterima investor (Jensen & Meckling, 1976; Fama & Jensen, 2009; Friede *et al.*, 2023).

Pengaruh *Environmental* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Environmental* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengungkapan lingkungan perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Pengungkapan *Environmental* memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan dan menjaga keberlanjutan usaha. Selain itu, transparansi informasi lingkungan mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor sehingga meningkatkan kepercayaan pasar (Setiadi & Agustina, 2019). Investor juga memandang pengungkapan *Environmental* sebagai bagian dari strategi pengelolaan risiko jangka panjang perusahaan (Dinda & Bhayangkara, 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Imana & Rosiyana (2025) serta Angir & Weli (2024) yang menyatakan bahwa *Environmental* disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Social* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Social* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi pengungkapan *Social* maka nilai perusahaan cenderung menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa investor masih memandang aktivitas sosial sebagai biaya perusahaan yang belum memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Pengeluaran untuk program sosial, kesejahteraan karyawan, dan kegiatan masyarakat dianggap dapat menekan laba perusahaan dalam jangka pendek (Pradayan *et al.*, 2025). Investor yang berorientasi pada profitabilitas cenderung merespons negatif ketika pengungkapan *Social* dinilai meningkatkan biaya perusahaan (Ardian & Sari, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramayana (2025) dan Christy & Sofie (2023) yang menyatakan bahwa pengungkapan *Social* dapat menurunkan respon pasar terhadap perusahaan.

Pengaruh *Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Governance* belum menjadi faktor utama dalam pertimbangan investor. Tata kelola perusahaan cenderung dianggap sebagai kewajiban regulasi yang harus dipenuhi seluruh perusahaan publik sehingga tidak memberikan nilai tambah yang berbeda di mata investor (Mardinata Rusli *et al.*, 2020). Selain itu, penerapan *Governance* yang ketat juga dapat meningkatkan biaya kepatuhan perusahaan sehingga manfaat ekonominya belum dirasakan secara langsung oleh investor (Aguilera *et al.*, 2018). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sriwidodo (2019) dan Christy & Sofie (2023) yang menyatakan bahwa *Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin tinggi nilai perusahaan. Komisaris independen dipandang mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen serta mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Keberadaan komisaris independen juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas tata kelola perusahaan dan menurunkan risiko perilaku oportunistik manajemen (Fama & Jensen, 1983). Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian Dian (2023) dan Saputro & Danarsari (2024).

Proporsi Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Environmental* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen tidak mampu memoderasi pengaruh *Environmental* terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan *Environmental* lebih dipengaruhi oleh regulasi dan kebijakan operasional perusahaan dibandingkan pengawasan komisaris independen (Susanti & Syafaruddin, 2024). Investor cenderung memandang *Environmental* disclosure sebagai bentuk kepatuhan perusahaan sehingga keberadaan komisaris independen tidak memperkuat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan (Widyastuti *et al.*, 2022). Implementasi kebijakan *Environmental* pada sektor energi juga lebih bersifat mandatory-driven sehingga peran komisaris independen menjadi relatif pasif dalam memengaruhi dampak pengungkapan *Environmental* terhadap nilai perusahaan (Kusumajaya *et al.*, 2024).

Proporsi Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Social* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen tidak mampu memoderasi pengaruh *Social* terhadap nilai perusahaan. Aktivitas *Social* lebih dipandang sebagai kebijakan reputasional perusahaan yang manfaat ekonominya tidak langsung dirasakan investor (Edi & Felicia, 2021). Selain itu, aktivitas sosial membutuhkan biaya yang cukup besar dan bersifat jangka panjang sehingga komisaris independen cenderung berhati-hati dalam mendorong aktivitas tersebut (Juniarti, 2023). Investor juga lebih menilai *Social* disclosure berdasarkan dampak reputasi perusahaan dibandingkan efektivitas pengawasan dewan komisaris (Hasnah, 2021). Hasil ini konsisten dengan penelitian Edi & Felicia (2021) serta Durlista & Wahyudi (2023).

Proporsi Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen mampu memoderasi pengaruh *Governance* terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif. Artinya, semakin tinggi proporsi komisaris independen justru memperlemah pengaruh *Governance* terhadap nilai perusahaan. Dalam perspektif agency theory, kondisi ini menunjukkan adanya over-monitoring yang menyebabkan manajemen menjadi kurang fleksibel dalam mengambil keputusan strategis (Du *et al.*, 2022). Selain itu, peningkatan pengawasan dan kepatuhan tata kelola dapat meningkatkan biaya internal perusahaan sehingga dipersepsikan negatif oleh investor (Apriandi *et al.*, 2023). Investor lebih sensitif terhadap sinyal profitabilitas dibandingkan kompleksitas tata kelola perusahaan, sehingga *Governance* yang terlalu kuat dapat dipandang sebagai beban perusahaan (Apriandi *et al.*, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan Christy & Sofie (2023) serta Edi & Felicia (2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Environmental*, *Social*, *Governance* (ESG), Proporsi Komisaris Independen, dan variabel moderasi secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi periode 2022–2024. Secara parsial, *Environmental* dan Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, *Social* berpengaruh negatif signifikan, sedangkan *Governance* tidak berpengaruh signifikan. Dalam perannya sebagai variabel moderasi, Proporsi Komisaris Independen tidak mampu memoderasi pengaruh *Environmental* dan *Social* terhadap Nilai Perusahaan, namun mampu memperlemah pengaruh *Governance* terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hasil tersebut, perusahaan disarankan meningkatkan kualitas pengungkapan ESG dan efektivitas tata kelola perusahaan agar mampu meningkatkan nilai perusahaan. Investor diharapkan mempertimbangkan aspek ESG dalam pengambilan keputusan investasi, sedangkan peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel, memperpanjang periode penelitian, dan memperluas objek penelitian. Pemerintah dan regulator juga diharapkan memperkuat regulasi serta pengawasan terkait penerapan ESG pada perusahaan sektor energi.

DAFTAR REFERENSI

- Achamad, putra sabilillah, P., & widoretno, astrini, A. (2025). *Sustainability disclosure, governance, and financial performance in determining firm value*. 8(4), 552–575. <https://doi.org/10.22219/jaa.v8i4.42744>
- Aditya, M., & Hasnawati, S. (2025). The Effect of Esg Disclosure on Firm Value. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 5(2), 614–627. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v5i2.736>
- Agbaitoro, G. A. (2024). Implementing energy justice through corporate social responsibility of multinational corporations in energy and extractive industries: old body in new robes. *Journal of Energy and Natural Resources Law*, 42(3), 423–447. <https://doi.org/10.1080/02646811.2024.2359307>
- Agung, GustiPradayan, A., Rahayu, Ni., Anwar, A., & Muhatarom, Alpian, Z. (2025). *PENGARUH BIAYA CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI* Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Mataram , Program Studi Manajemen Pendahuluan Globalisasi ditandai oleh. 4(2), 521–540.
- Ahdasi, M. G. F., & Utami, E. R. (2025). Kompensasi Eksekutif dan Integrated Reporting: Peran Komite CSR dari Perspektif Sektor Perbankan di ASEAN. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 187–203. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.26653>
- Akbas, H. E. (2023). *THE RELATIONSHIP BETWEEN BOARD CHARACTERISTICS AND ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* : 11(2), 7–19. <https://doi.org/10.1515/jeb-2016-0007>
- Akintunde, O. E., DANIEL, E. K., & Benshima, O. (2024). Moderating Role of Board Independence on the Effect of Environmental and Governance Sustainability Disclosure on Firm Value of Listed Non-Financial Firms in Nigeria. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VIII(IV), 2700–2718. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.804257>
- Altarawneh, M. S. (2023). The impact of environmental disclosure on value relevance: Moderating role of environmental performance. *Environmental Economics*, 14(2), 69–86. [https://doi.org/10.21511/ee.14\(2\).2023.06](https://doi.org/10.21511/ee.14(2).2023.06)
- Aluchna, M., & Kuszewski, T. (2020). Does Corporate Governance Compliance Increase Company Value? Evidence from the Best Practice of the Board. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(10). <https://doi.org/10.3390/jrfm13100242>
- Ammann, M., Oesch, D., & Schmid, M. M. (2022). *Corporate Governance and Firm Value : International Evidence **.
- Angir, P., & Weli, W. (2024). The Influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure on Firm Value: An Asymmetric Information Perspective in Indonesian Listed Companies. *Binus Business Review*, 15(1), 29–40. <https://doi.org/10.21512/bbr.v15i1.10460>
- Anita, A., Hernawati, E., & Rossa, V. D. (2025). Pengungkapan Environmental Social Governance (ESG) Terhadap Nilai Dan Kinerja Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Liabilitas*,

-
- 10(1), 20–30. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v10i1.472>
- Apriandi, D., Mardika, Hari, I., & Astuti, Budi, T. (n.d.). *Jurnal Digital Akuntansi (JUDIKA)*. 2(2), 99–115.
- Ardian, A., & Sari, M. R. (2024). Esg, Csr, and Company Characteristics in Forming Investor Reactions. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 8(1), 138–163. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2024.v8.i1.5948>
- Awonaike, O. M., & Atan, T. (2025). *Exploring the Interplay of Stakeholder Pressure , Environmental Awareness , and Environmental Ethics on Perceived Environmental Performance : Insights from the Manufacturing Sector*.
- Azizah, N., Azhari, N., & Robain, W. (2025). *Pengaruh Dewan Komisaris Independen dalam Penerapan Good Corporate Governance*. 3(1), 31–36. <https://doi.org/ISSN 2987-1891>
- Bagh, T., Imran, A., & Corbet, S. (2025). The impact of corporate governance on firm value : Understanding the role of strategic change. *International Review of Economics and Finance*, 103(April), 104472. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104472>
- Bamel, N., Khatri, K., Bamel, U., & Kumar, S. (2025). ESG disclosure and firm performance in global south economy: Does industry profile and board independence moderate the relationship. *International Review of Economics and Finance*, 100(March), 104093. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104093>
- Becchetti, L., Bobbio, E., Prizia, F., & Semplici, L. (2022). Going Deeper into the S of ESG: A Relational Approach to the Definition of Social Responsibility. *Sustainability (Switzerland)*, 14(15), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su14159668>
- Bradley, M., & Chen, D. (n.d.). *Does Board Independence Reduce the Cost of Debt ? **. 1–47.
- Camelia, I. (2021). *Environmental , Social and Governance Disclosure Associated with The Firm Value . Evidence from Energy Industry Environmental , social and governance disclosure associated with the firm value . Evidence from energy industry*. <https://doi.org/doi.org/10.24818/jamis.2021.01003>
- Caraiani, C., Lungu, C. I., & Pompei, M. (2021). Environmental, social and governance disclosure associated with the firm value. Evidence from energy industry. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 1/2021. <https://doi.org/10.24818/jamis.2021.01003>
- Cardao-Pito, T. (2022). Hypothesis that Tobin’s q captures organizations’ debt levels instead of their growth opportunities and intangible assets. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2132636>
- Celentano, A., Lepore, L., Pisano, S., D’Amore, G., & Alvino, F. (2020). The joint effect of board independence and CSR committee on CSR disclosure: Evidence from Italian listed companies. *Corporate Ownership and Control*, 17(4, Special Issue), 319–328. <https://doi.org/10.22495/cocv17i4siart9>
- Cernisevs, O., & Popova, Y. (2023). *Risk-Based Approach for Selecting Company Key Performance Indicator in an Example of Financial Services*. <https://doi.org/doi.org/10.3390/informatics1002005>
- Chairunnisa, D., & Febriyanti, R. A. (2025). *Social Disclosure in Sustainability Report : A Legitimacy Theory Approach and Social Disclosure as a Public Trust Building Strategy Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Keberlanjutan : Pendekatan Teori Legitimasi Dan Pengungkapan Sosial Sebagai Strategi Memb*. 1(3), 135–148.
- Chris, & Oikonomou, I. (2023). *Forthcoming , British Accounting Review 2018*. November 2017, 1–41.
-

-
- Christy, E., & Sofie. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental Socia Dan Governance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3899–3908.
- Chung, H. ke., & Pruitt, S. W. (1994). *A simple Approximation of TobinsQ*.
- Chuzairi, A., & Sutopo, B. (2024). *Sustainability disclosure and mining company values*. 4, 138–150.
- Constantinescu, D., Caraiani, C., & Lungu, I C. (2021). Environmental, social and governance disclosure associated with the firm value. Evidence from energy industry. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 1/2021. <https://doi.org/10.24818/jamis.2021.01003>
- Cormier, D., & Magnan, M. (2006). *The revisited contribution of environmental reporting to investors ' valuation of a firm ' s earnings : An international perspective*. 2, 6–8. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2006.07.030>
- Czaja-cieszy, H. E. (2023). *Sustainability Reporting in Energy Companies — Is There a Link between Social Disclosures , the Experience and Market Value ?* <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/en1609364>
- de Andres, P., Garcia-Rodriguez, I., Romero-Merino, M. E., & Santamaria-Mariscal, M. (2023). Political directors and corporate social responsibility: Are political ideology and regional identity relevant? In *Review of Managerial Science* (Vol. 17, Issue 1). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/s11846-022-00526-8>
- Dian, W. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する 共 分 散 構 造 分 析 Title. *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48. http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS_PUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839
- Difa, A. P. S., & Larasati, A. Y. (2024). Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Maranatha. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 27–40. <https://doi.org/Volume 16, Nomor 1, Mei 2024, pp 27 – 40>
- Dinda, B. A. P., & Bhayangkara, B. (2025). The Influence of Environmental, Social, and Governance on Firm Value with Corporate Sustainability as a Moderating Variable in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Finance and Business Digital*, 4(2), 403–420. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v4i2.198>
- Dorothy, P., & Endri, E. (2024). Environmental, social and governance disclosure and firm value in the energy sector: The moderating role of profitability. *Problems and Perspectives in Management*, 22(4), 588–599. [https://doi.org/10.21511/ppm.22\(4\).2024.44](https://doi.org/10.21511/ppm.22(4).2024.44)
- Du, J., Hou, Q., Tang, X., & Yao, Y. (2018). Does independent directors ' monitoring affect reputation ? Evidence from the stock and labor markets q. *China Journal of Accounting Research*, 11(2), 91–127. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2018.01.002>
- Dunlap, A. (n.d.). *The Politics of Ecocide , Genocide and Megaprojects : Interrogating Natural Resource Extraction , Identity and the Normalization of Erasure*.
- Durlista, M., & Wahyudi, I. (2023). 3327-Article Text-9419-1-10-20230909. *Jurnal Ilmiah MEA*, 7(3), 210–232.
- Edi, & Felicia. (2021). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 7(2), 163–183. <https://doi.org/10.37403/financial.v7i2.279>
- Ercan, C., Işseveroğlu, G., & Doğan, B. (2023). Investigation of Environmental Sustainability Disclosures of Enterprises in the Cement Sector Operating on a Global Scale Within the

- Scope of Global Reporting Initiative Gri 300 Standard. *Environmental Engineering and Management Journal*, 22(11), 1791–1800. <https://doi.org/10.30638/eemj.2023.155>
- Eriandani, R., & Winarno, W. A. (2024). ESG Risk and Firm Value: The Role of Materiality in Sustainability Reporting. *Quality Innovation Prosperity*, 28(2), 16–34. <https://doi.org/10.12776/qip.v28i2.2019>
- Ernst, C. A., Kunz, J., Fischer, T. M., & Ludwig, L. M. (2025). Investors' reactions to CSR reputation and disclosure assurance: an experimental analysis. In *Journal of Management and Governance* (Issue 0123456789). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10997-024-09734-8>
- Fadmaulida, N., & Putra, Abggara, Nur, R. (2022). Published by Department of Islamic Accounting , Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Journal of Accounting Inquiry*, 1(1), 15–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jai.2024.3.1.020-031>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (2009). *Separation of Ownership and Control SEPARATION OF OWNERSHIP AND CONTROL* *. 26(2), 301–325.
- Fauzi, A., & Manao, M. (2023). ... “Csr”, Peningkatan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kesejahteraan Karyawan *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 3(2), 67–80. <https://journal.admi.or.id/index.php/JAMAN/article/view/740>
- Fidela Salsabilla Maheswari, & Fitra Dharma. (2025). Pengaruh Intellectual Capital dan Profitabilitas terhadap Firm Value (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Food & Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023). *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 2(3), 182–190. <https://doi.org/10.61132/jieap.v2i3.1546>
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015a). *ESG and financial performance : aggregated evidence from more than 2000 empirical studies*. 0795. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015b). ESG and financial performance: aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Fu, J., Liu, Y., & Sun, F. H. (2021). Identifying and Regulating the Environmental Risks in the Development and Utilization of Natural Gas as a Low-Carbon Energy Source. *Frontiers in Energy Research*, 9(March), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fenrg.2021.638105>
- Fuadah, L. L., Mukhtaruddin, M., Andriana, I., & Arisman, A. (2022). *The Ownership Structure , and the Environmental , Social , and Governance (ESG) Disclosure , Firm Value and Firm Performance : The Audit Committee as Moderating Variable*. <https://doi.org/doi.org/10.3390/economies10120314>
- Ganesan, Y., Balaraman, K., Saleem, F., Rehman, A., & Pitchay, Allah, A. (2025). The Impact of Corporate Governance on Business Performance. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 14(3), 914–915. <https://doi.org/10.21275/sr25312163650>
- Ghazalat, A. (2025). Board characteristics, board committees and voluntary disclosure as a catalyst of investment opportunities. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01434-z>
- Gulko, N., & Hyde, C. (2022). Corporate perspectives on CSR disclosure: audience, materiality, motivations. *International Journal of Disclosure and Governance*, 19(4), 389–412. <https://doi.org/10.1057/s41310-022-00157-1>
- Hasnah, S. (2021). *No Title 濟無 No Title No Title No Title*. 32(3), 167–186.
- Hermuningsih, S. (2013). Profitability, Growth Opportunity, Capital Structure and The Firm

-
- Value. Bulletin of Monetary, Economics and Banking. *Jurnal Ekonomi Yogyakarta*, 4(1)(2), 1–10. <https://doi.org/10.21098/bemp.v16i2.440>
- Imana, A., & Rosiyana, P. R. (2025). *PERUSAHAAN panjang dan menjadi perhatian utama bagi investor . Dalam beberapa tahun terakhir , meningkatnya dampak ekologis aktivitas mereka . Menurut berita yang dipublikasikan di situs PBB Indonesia (2022) , kesehatan . Laporan Risiko Global 2024 yang . 14(09), 1278–1293.*
- Itan, I., Sylvia, S., Septiany, S., & Chen, R. (2025). The influence of environmental, social, and governance disclosure on market reaction: evidence from emerging markets. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01085-0>
- Jaime, J. A., & Ahmadova, G. G. (2025). *Social sustainability and financial performance of multilatinas : the moderating role of board independence and the sustainability committee.*
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360.*
- Juan, S., & Oliver, H. (2025). Outside board directors ’ expertise and intellectual capital disclosure : evidence from FTSE 350 companies. In *International Journal of Disclosure and Governance* (Issue 0123456789). Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/s41310-025-00290-7>
- Juniarti, D. (2023). *Exploring the Sustainable Shareholder Value of Corporate Social Responsibility Activities.* 5(2).
- Khan, Rahman, A., & Muttakin, Badrul, M. (2012). *RESPONSIBILITY DISCLOSURES : EVIDENCE FROM AN EMERGING.* 1–41.
- Khotimah, H., Febriyanto, M. I., & Fitri, E. N. (2025). *Pengaruh Corporate Governance dan Public Ownership terhadap Sustainability Performance pada Perusahaan Barang Konsumsi Primer di Indonesia.* 4(2), 178–188.
- Kushandojo, A. H., & Widianingsih, L. P. (2024). *Peran Narsisme Ceo Dan Komposisi Gender Dewan Direksi Dalam Meningkatkan Kualitas Pelaporan Keberlanjutan : Perusahaan-Perusahaan Di Asean.* 10(November).
- Kusumajaya, Dwi, M., & Budiasig, Nyoman, Ayu, G. (2024). *Corporate Governance, Green Investment, and Carbon Emission Disclosure Moderated by Environmental Reputation.* April, 1891–1905. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i07.p01>
- Kusumajaya, D. K. O. (2011). *Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.* Unpublished Thesis. Universitas Udayana, 1–132.
- Kuswanto, R. (2025). *Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Finansial : Evaluasi Berdasarkan Keberagaman Gender dan Struktur Pengawasan Abstrak Pendahuluan.* 8(3), 1364–1379.
- Latifah, S. W., & Difananda, S. S. (2021). Analysis of the Impact of the Proportion of Independent Commissioners, Leverage, and Size on the Accounting Conservatism of State-Owned Enterprises (Bumn). *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 259–270. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.259-270>
- Lina, L., Adam, M., Widiyanti, M., & Isnurhadi, I. (2024). influence of Environmental Social and Governance (ESG) on the financial performance of banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI). *International Journal of Business, Economics & Management*, 7(2), 88–94. <https://doi.org/10.21744/ijbem.v7n2.2286>
- Lu, J., Ren, L., Qiao, J., Yao, S., & Strielkowski, W. (2023). *Corporate Social Responsibility and*
-

-
- Corruption : Implications for the Sustainable Energy Sector.*
<https://doi.org/doi:10.3390/su11154128>
- Luque-villa, M. A. De, & Robledo-buitrago, D. A. (2024). *Holistic Environmental Risk Index for Oil and Gas Industry in Colombia.* <https://doi.org/>, 2361.
<https://doi.org/10.3390/su16062361>
- Maghfiroh, A., Saraswati, E., & Mardiaty, E. (2024). Do investing in information technology and intellectual capital improve firm value in the financial technology era? *Journal of Accounting and Investment*, 25(2), 780–803. <https://doi.org/10.18196/jai.v25i2.21707>
- Malin, A. C., & Michelon, G. (n.d.). *No Title.*
- Mardinata Rusli, Y., Nainggolan, P., & Juan Carlos Pangestu. (2020). Pengaruh Independent Board of Commissioners, Institutional Ownership, and Audit Committee Terhadap Firm Value. *Journal of Business and Applied Management*, 13(1), 49–101.
<http://journal.ubm.ac.id/>
- Maulina, G. (2023). Corporate Governance, Ownership Structure, and Firm Value: Evidence from Indonesia. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 06(05), 2284–2290. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i5-48>
- Meidawati, N., & Aulia, A. (2020). Determinants of corporate social responsibility disclosure in Indonesian manufacturing companies. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), 24–34.
<https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss1.art3>
- Misiuda, M., & Lachmann, M. (2022). Investors' Perceptions of Sustainability Reporting—A Review of the Experimental Literature. *Sustainability (Switzerland)*, 14(24).
<https://doi.org/10.3390/su142416746>
- Mukhtaruddin, Relasari, & Felmania, M. (2023). *Good Corporate Governance Mechanism , Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value : Empirical Study on Listed Company in Indonesia Stock Exchange.* 2(1), 1–10.
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijfas.v.2n.1p.1>
- Nazir, S. (2024). *Linking manufacturing firms with environment : role of green manufacturing and environmental management on firm ' s environmental performance with moderating effect of external.* <https://doi.org/10.1108/JMTM-10-2023-0442>
- Negara, N. G. P., Ishak, G., & Priambodo, R. E. A. (2024). Impact of ESG Disclosure Score on Firm Value: Empirical Evidence From ESG Listed Company in Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Business and Management Research*, 9(2), 114–118.
<https://doi.org/10.24018/ejbmr.2024.9.2.2064>
- Nguyen, V. H. (2025). Corporate social responsibility disclosure and firm value: a signaling theory perspective. *Journal of Economics and Development*, 27(2), 114–128.
<https://doi.org/10.1108/JED-02-2024-0067>
- Noor, A., Hassan, R., Fortea, C., & Antohi, V. M. (2025). A Greener Paradigm Shift: The Moderating Role of Board Independence in Sustainability Reporting. *Sustainability (Switzerland)*, 17(11), 1–29. <https://doi.org/10.3390/su17114776>
- Novita, N., Dharma, F., & Syaipudin, U. (2024). *The Effect of Environmental Social Governance Disclosure , Investment Opportunity Set , and Profitability on Firm Value.* 3(1), 29–42.
- Octavianingrum, S. I., Widyastuti, T., Maidani, & Sari, P. N. (2024). 29.+Jurnal-+Sekar+Intan+Octavianingrum-+202010315060. *Jurnal Riset Ilmiah (SENTRI)*, 3(2), 761–781.
- Omenihu, C. M., & Nwafor, C. (2025). *Board Structure and Firm Performance : The Moderating Role of National Governance Quality.*
-

- <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/admsci15080314>
- Osiichuk, D., Wasilewski, M., & Zabolotnyy, S. (2021). *The Impact of Independent Supervisory Boards on Transformations in the Energy Sector: Results of an.* <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/en14175293>
- Park, E., Joon, K., & Jib, S. (2017). *Corporate social responsibility as a determinant of consumer loyalty: An examination of ethical standard , satisfaction , and trust.* 76, 8–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.jbusres.2017>
- Purwiito, Dwi, Aprila, A. (2024). *Board Diversity And Board Structure On Firm Performance: CASES IN INDEX COMPAS 100 OF INDONESIA.* <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/52015/22911007.pdf?sequence=1>
- Putra, D. A., & Wijayanti, I. O. (2024). *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences.* 7(6), 1868–1880. <https://doi.org/https://doi.org/10.37275/oaijs.v7i6.276>
- Rachmawati, S. (2021). *GREEN STRATEGY MODERATE THE EFFECT OF CARBON EMISSION DISCLOSURE AND ENVIRONMENTAL.* 3(2), 133–152. <https://doi.org/Doi:http://dx.doi.org/10.25105/ijca.v3i2.12439>
- Rahman, F., Tamala, P., & Hanggraeni, D. (2025). Corporate Governance and Corporate Performance: Tobin's Q Analysis on Financial Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(5), 5361–5368. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i5.58703>
- Ramayana, R. (2025). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 11(1), 81–87. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol11.iss1.2025.2652>
- Rukmiyati, N. M. S., Purbawangsa, I. B. A., Baskara, I. G. K., & Candraningrat, I. R. (2023). Sustainable Disclosure Toward Firm Value: Recent Development and Future Research Agenda. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.28992/ijssam.v7i1.751>
- Saputro, R. D., & Danarsari, D. N. (2024). The Influence of Foreign Ownership on Firm Value through the Percentage of Independent Commissioners, Evidence: Manufacturing Public Companies in Indonesia. *International Journal of Economics Development Research*, 5(2), 884–895.
- Sari, D. P., Fikri, M., Kartika, R., & Tanwattana, N. (2025). Corporate Governance, ESG Disclosure, and Firm Value: Evidence from Public Companies in Indonesia. *Journal of Economics and Management*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.70716/ecoma.v3i2.235>
- Sedyasana, D. U., & Wijaya, S. (2024). Pengaruh ESG disclosure terhadap nilai perusahaan. *Jurnalku*, 4(4), 483–493. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v4i4.1304>
- Setiadi, I., & Agustina, Y. (2019). *Pengungkapan lingkungan, profitabilitas dan nilai perusahaan.* XVII(2), 198–207.
- Shekarkhah, J. (n.d.). *Investigating the Impact of Sustainability Reporting on Financial Performance : A Systematic Review.*
- Shi, F., & Wang, Y. (2024). Corporate Social Responsibility, Carbon Information Disclosure, and Enterprise Value: A Study of Listed Companies in China's Highly Polluting Industries. *International Journal of Financial Studies*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/ijfs12030066>
- Siddiqui, O., Khan, N., & Sohail, M. K. (2024). The Three ESG Pillars, Firm Value and Financial Performance: A Comparison of Developed and Emerging Markets. *NICE Research Journal*, 17(2), 1–14. <https://doi.org/10.51239/nrjss.v17i2.446>

-
- Silvy, M., & Iramani, R. (2024). *The role of board of commissioners and transparency in improving bank operational efficiency and profitability*. 17(1), 81–90. <https://doi.org/10.14414/jebav.14.170108>
- Susanti, L., & Syafaruddin, A. S. (2024). Driving Transparency: The Impact of Corporate Governance on Environmental Disclosure. *Taxation and Public Finance*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.58777/tpf.v2i1.363>
- Sutrisno, S. (2020). *JEBIS : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam CORPORATE GOVERNANCE , PROFITABILITY , AND FIRM VALUE*. 6(2), 292–303. <https://doi.org/10.20473/jebis.v6i2.23231>
- Suttipun, M., Lakkanawanit, P., Saramolee, A., Yaacob, Z., & Srijunpetch, S. (2025). Environmental, Social, and Governance Disclosures and Market Reaction of Thai-Listed Companies in the Alternative Capital Market. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(3), 1–20. <https://doi.org/10.3390/jrfm18030113>
- Suzan, L., & Ramadhani, N. I. (2023). Firm Value Factors : The Effect Of Intellectual Capital, Managerial Ownership, And Profitability. *Jurnal Akuntansi*, 27(03), 401–420.
- Taghian, M., Souza, C. D., & Polonsky, M. J. (2015). *A stakeholder approach to corporate social responsibility , reputation and business performance*.
- Tahawa, T. H. B., & Wijaya, H. (2025). Financial Performance Indicators Drive Firm Value in State-Owned Companies. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 10–21070. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1487>
- Tambunan, S. B. (2023). Analysis of Tobin's Q, Market to Book Value of Equity and Profitability (ROA), on Asset Growth in Property Companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 4(3), 374–384. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i3.755>
- Thahira, A. M., & Mita, A. F. (2021). ESG Disclosure and Firm Value: Family versus Nonfamily Firms. *Proceedings of the Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities Universitas Indonesia Conference (APRISH 2019)*, 558(Aprish 2019), 653–657. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210531.081>
- Utami,riawati, M., & Afif, N. (2024). The Impact of ESG Performance on Firm Value: A Study of High and Low Profile Industries in Southeast Asia. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 7(April), 30–41. <https://doi.org/10.33005/ebgc.v8i1.1523>
- Verhezen, P., & Morse, P. V. (n.d.). *Fear, Regret and Transparency: Corporate Governance Embracing Disclosure and Integrity*. 27–53.
- Verma, R., & Shroff, A. A. (2025). ESG Risks and Market Valuations: Evidence from the Energy Sector. *International Journal of Financial Studies*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/ijfs13020113>
- Wahyu Fikri Darmawan, & Umaimah Umaimah. (2025). The Effect of Good Corporate Governance, Earning Management on Firm Value. *Journal of Accounting Science*, 9(1), 79–96. <https://doi.org/10.21070/jas.v9i1.1922>
- Wang, J. (2025). Textual analysis reveals ESG initiatives linked to idiosyncratic risk in China. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01780-y>
- Wang, K., Cui, W., Mei, M., Lv, B., & Peng, G. (2023). The Moderating Role of Environmental Information Disclosure on the Impact of Environment Protection Investment on Firm Value. *Sustainability (Switzerland)*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/su15129174>
- Waskito, J., Utami, Y., & Kunci, K. (2025). *Firm Value dan Faktor Penentunya di Sektor Energi : Peran Strategis Komisaris Independen Tobins ' Q Sektor Energi*. 11(2), 648–659.

-
- <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v1i1i2.4029>
- Widyastuti, A., Prihatni, R., & Armeliza, D. (2022). *Jurnal akuntansi, perpajakan dan auditing*. 3(3), 725–743.
- Wiharjo, A. K., & Ekadjaja, A. (2024). the Impact of Sustainability Reporting on Firm Value in Indonesia’S Consumer Sector Firms. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 2(3), 2987–1972. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v2i3.131-140>
- Wijaya, J. (2023). *The Effect of Independent Commissioners , EVA , and ROA on Firm Value*. 5(2), 212–222.
- Wiransyah, A., Husni, T., & Alfarisi, M. F. (2024). the Influence of Independent Commissioners, Board of Directors Size, and Institutional Ownership on Carbon Emission Disclosure Moderated By Environmental Performance in Energy Sector Companies in Bei 2019-2023. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(5), 4735–4752. <https://doi.org/2597-5234>
- Yang, Q., Zhang, P., Ma, Z., Liu, D., & Guo, Y. (2022). Agricultural Economic Resilience in the Context of International Food Price Fluctuation—An Empirical Analysis on the Main Grain–Producing Areas in Northeast China. *Sustainability*, 14(21), 14102. <https://doi.org/10.3390/su142114102>
- Yucel, M., & Yucel, S. (2024). Environmental, Social, and Governance (ESG) Dynamics in the Energy Sector: Strategic Approaches for Sustainable Development. *Energies*, 17(24). <https://doi.org/10.3390/en17246291>
- Zaki, M., Zaman, A., Supriyono, E., Sumarta, N. H., & Joseph, C. (2024). The Corporate Social Responsibility Disclosure Reflect Ethical and Provides A Signal in the Form of Good News. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 15(2), 2085–9643. <https://doi.org/10.26740/jaj.v15n2.p137-p150>
- Zhu, J., Ye, K., Tucker, J. W., & Chan, K. (Johnny) C. (2016). Board hierarchy, independent directors, and firm value: Evidence from China. *Journal of Corporate Finance*, 41, 262–279. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2016.09.009>